

Tiga Tatanan Fundamental: Iman-Taqwa, Kejujuran, dan Keluarga yang Kokoh

Prof. Fuad Abdul Hamied, M.A., Ph.D.

Khutbah Idul Fitri 1445 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله اكبر x٧ الله اكبر والله الحمد

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَبَعْدُ أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ،
اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. الْمُتَوَجِّهُونَ بِقُلُوبٍ خَاشِعَةٍ، إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ
وَأَشْرَفَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ،
الَّذِي جَاءَ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ.
الْيَوْمَ نَحْتَفِلُ بِحُلُولِ عِيدِ الْفِطْرِ، فَلَنَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى نِعْمَةِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ. وَلَنَتَذَكَّرُ أَنَّهُ لَا
خَيْرَ فِي الْكُفْرِ دُونَ ثُبُوتِ الْإِيمَانِ وَالتَّقْوَى، وَالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ الَّتِي تُحَقِّقُ الْفَلَاحَ وَالنَّجَاحَ.
وَلْيَكُنْ طَرِيقُنَا فِي الْحَيَاةِ مَشْرُوعًا بِالْأَمَانَةِ وَالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصَّادِقِينَ مَعَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَلْيَكُنْ لِلْإِنْسَانِ
حَيَاءٌ مِنْ رَبِّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَلْيَعْلَمْ أَنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ.
وَلْيَسْتَعِدَّ كُلُّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ لِبِنَاءِ حَيَاةٍ عَائِلَةٍ سَلِيمَةٍ، مُسْتَوِيَّةٍ عَلَى دِينِ اللَّهِ، مُحَافِظَةً عَلَى حُقُوقِ الْأَفْرَادِ
وَالْوَاجِبَاتِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad saw, keluarganya, serta para sahabatnya yang mulia. Amma ba'du. Taqabbalallahu minna wa minkum, shiyamana wa shiyamakum. Eid Mubarak.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Kita kembali di hadapan Allah SWT dalam momen yang penuh berkah, yakni Hari Raya Idul Fitri 1445 H. Kita bersama-sama menyambut rahmat dan keberkahan yang telah Allah limpahkan kepada kita setelah menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh. Marilah kita peringatkan diri kita untuk senantiasa bersyukur atas nikmat ini, serta memperbanyak amal ibadah sebagai bentuk penghargaan kepada-Nya.

Dalam khutbah Idul Fitri kali ini, ada 3 hal yang ingin secara bersama-sama kita beri perhatian khusus dalam konteks menjaga marwah dan kesejahteraan bangsa Indonesia yang besar ini: 1) penjagaan aqidah: keimanan dan ketaqwaan; 2) upaya sungguh-sungguh merajang habis penyakit rasywah (korupsi); dan 3) penguatan tatanan keluarga dalam menghadang gaya hidup menyimpang, seperti homoseksualitas, yang seperti memperoleh peluang saat ini.

Penguatan Akidah, Iman, dan Taqwa

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu sekali-kali seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr: 19)

Penguatan akidah, iman, dan taqwa haruslah menjadi fokus utama dalam kehidupan kita. Akidah yang kokoh akan menjadi landasan yang kuat bagi setiap individu dalam menghadapi segala cobaan dan godaan di dunia ini. Kita harus senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah kita, tidak pernah melupakan-Nya dalam segala situasi.

Penguatan akidah, iman, dan taqwa haruslah menjadi pilar utama dalam kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia. Tanpa fondasi yang kokoh dalam keyakinan kepada Allah, segala upaya kita untuk membangun bangsa dan negara akan cenderung rapuh dan rentan terhadap berbagai godaan dan cobaan yang datang. Karenanya, penting bagi para wakil rakyat di lembaga legislatif dan pelaksana kebijakan di pemerintahan Republik Indonesia untuk memiliki komitmen yang konsisten terhadap penguatan iman dan takwa dalam segala konteks kegiatan masyarakat.

Para pemimpin, baik di tingkat legislatif maupun eksekutif, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dan mengarahkan kebijakan yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Mereka harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan ajaran agama dan justru memperkuat iman serta taqwa di kalangan masyarakat. Komitmen yang konsisten terhadap nilai-nilai spiritual akan membantu menjaga keutuhan dan stabilitas bangsa, serta mencegah terjadinya konflik dan perpecahan yang dapat menghambat kemajuan bersama.

Dalam konteks legislasi, para wakil rakyat memiliki peran yang sangat vital dalam menetapkan undang-undang yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Mereka harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang dihasilkan tidak hanya memperhatikan aspek material dan pragmatis, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dan moral masyarakat. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama akan membantu masyarakat untuk hidup dalam keseimbangan dan harmoni, serta mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral individu.

Iman dan taqwa itu perlu realisasi dalam lintas waktu dan tempat, sebagaimana yang diutarakan oleh Rasulullah saw

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: "Takutlah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik, maka akan menghapusnya, dan perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik." (At-Tirmidi)

Di sisi lain, para pelaksana kebijakan di pemerintahan juga memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga legislatif dapat diimplementasikan dengan baik dan berkesinambungan. Mereka harus menjadi teladan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dengan memperlihatkan keseriusan dan konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam memperkuat iman dan taqwa di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pendidik, dan masyarakat sipil, untuk turut serta dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara berbagai pihak ini akan membentuk sebuah sinergi yang kuat dalam upaya memperkuat iman dan taqwa di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan, diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi lebih kokoh dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan dan godaan yang datang.

Kejujuran dan Penghindaran Korupsi

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan dengan sangat eksplisit pentingnya keadilan dan menggarisbawahi larangan terhadap praktik korupsi. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Baqarah (2:188), yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu menyuap hakim-hakim (agar kamu dapat) memakan sebagian dari harta manusia dengan cara berbuat dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

Ayat ini menegaskan larangan untuk menyalahgunakan kekuasaan atau posisi untuk memperoleh keuntungan yang tidak halal, termasuk dengan cara memberi suap atau menyuap, yang merupakan bentuk dari praktik korupsi.

Rasulullah SAW bersabda:

إِيْمَا الرَّجُلِ يَعْشُ فِي دِينَارٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ يَعْلَمُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِائَةٌ أَلْفٍ وَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقِيَعَتَانِ فَيَأْتِيهِ بَعْضُهُمَا بِشَرْطِهِ وَبَعْضُهُمَا بِمَا فَرَّطَ فِيهِ

Artinya: "Tidaklah seorang pun yang menipu dalam satu dinar, padahal ia mengetahuinya, lebih baik baginya daripada memiliki seratus ribu dinar, tetapi nanti pada hari kiamat, seberat-berat batu di leher lehernya. Pada hari kiamat, sebagian dari mereka datang membawa batu timbangan

mereka, sedangkan yang lain datang membawa timbangan mereka sendiri, beratnya sangat ringan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kejujuran adalah salah satu prinsip utama dalam Islam. Kita harus senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kejujuran dalam segala aspek kehidupan, baik dalam urusan bisnis, keuangan, maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Korupsi, dalam segala bentuknya, harus dihindari sepenuhnya karena merusak tatanan sosial dan menghambat kemajuan umat.

Sebagai umat Muslim, kita dipandu oleh prinsip-prinsip yang luhur dalam ajaran agama Islam, di antaranya adalah kejujuran. Kejujuran bukan hanya sekadar sikap yang dihargai, tetapi juga merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam urusan bisnis, keuangan, maupun dalam berinteraksi dengan sesama, kita harus senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kejujuran sebagai cerminan dari iman dan taqwa kita kepada Allah.

Salah satu hadits yang menekankan pentingnya kejujuran adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA, yang menyatakan:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى
الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

Artinya: Waspadalah terhadap kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kefasikan dan kefasikan membawa kepada neraka. Dan seorang manusia terus berbohong dan berusaha berbohong hingga dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.

Hadits ini menegaskan bahwa kejujuran adalah sifat yang sangat penting dalam Islam, karena kejujuran adalah dasar dari kebaikan moral. Kejujuran memelihara keutuhan pribadi dan mencegah kita dari tindakan-tindakan yang tidak benar. Sementara itu, kebohongan membawa kepada perbuatan-perbuatan jahat dan dosa, serta dapat mengantarkan seseorang kepada siksaan neraka di akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim harus selalu berusaha untuk menjadi jujur dalam segala hal yang ia lakukan.

Namun, sayangnya, di tengah-tengah realitas sosial yang kita hadapi, praktik korupsi masih merajalela di berbagai sektor, termasuk dalam lingkup pemerintahan. Korupsi telah menjadi penyakit yang menggerogoti fondasi moralitas dan integritas bangsa. Kita sering kali menyaksikan bagaimana korupsi telah merugikan kepentingan umum, merusak sistem keadilan, dan menghambat pembangunan yang berkelanjutan.

Di Indonesia, fenomena korupsi telah menjadi masalah serius yang menjangkiti berbagai lini pemerintahan. Tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat publik tidak hanya mengkhianati kepercayaan rakyat, tetapi juga merugikan kesejahteraan masyarakat luas. Dana-dana negara yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat malah disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Akibatnya, kesenjangan sosial semakin melebar, sementara upaya-upaya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama terhambat oleh praktek korupsi yang tidak terkendali.

Oleh karena itu, dalam momen Idul Fitri ini, kita perlu merenungkan betapa pentingnya memiliki pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi. Kita perlu menyadari bahwa upaya memerangi korupsi bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga merupakan kewajiban bersama seluruh elemen masyarakat. Semua pihak, baik dari kalangan pemerintah, swasta, maupun masyarakat sipil, harus bersatu dalam menjaga integritas dan moralitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Melalui kesadaran kolektif dan aksi nyata untuk menegakkan kejujuran dan integritas, kita dapat membangun fondasi yang kokoh bagi peradaban yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kita harus mengambil sikap tegas dan tidak mentoleransi segala bentuk korupsi, sehingga kita dapat mewujudkan cita-cita bersama untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan amanah-Nya untuk kebaikan umat.

Penguatan Kehidupan Keluarga Yang Berkualitas

Penguatan keluarga amat penting dalam menghadang merajalelanya penyakit masyarakat dalam bentuk penyimpangan seksual.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ
وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan menjadikan untukmu dari pasanganmu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberikan rezeki kepadamu dari yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?." (An-Nahl: 72)

Keluarga adalah inti dari masyarakat yang stabil dan harmonis. Kehidupan keluarga yang berkualitas didasarkan pada landasan keimanan yang kuat, saling pengertian, kasih sayang, serta pemahaman akan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Kita harus berupaya memperkuat hubungan keluarga kita dan menjauhkan diri dari penyakit-penyakit moral yang dapat mengganggu keutuhan keluarga, termasuk gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam suasana Idul Fitri yang penuh berkah ini, mari kita renungkan betapa pentingnya peran keluarga dalam menjaga keutuhan masyarakat dan menciptakan harmoni dalam kehidupan kita. Keluarga merupakan pondasi utama dari tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Kehidupan keluarga yang berkualitas didasarkan pada landasan keimanan yang kokoh, saling pengertian, kasih sayang, serta pemahaman akan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.

Sebagai umat Muslim, kita dipandu oleh ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai kesatuan dan keharmonisan dalam keluarga. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya hubungan suami-istri yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Rasulullah SAW juga memberikan teladan yang luhur dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan. Oleh

karena itu, kita sebagai umat Muslim harus senantiasa berupaya memperkuat hubungan keluarga kita dan menjauhkan diri dari penyakit-penyakit moral yang dapat mengganggu keutuhan keluarga.

Dalam konteks kehidupan modern, kita seringkali dihadapkan pada berbagai desakan kultural dan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran agama, salah satunya adalah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Fenomena ini tidak hanya merupakan tantangan moral, tetapi juga dapat mengancam keutuhan institusi keluarga. Sebagai umat yang beriman, kita harus tetap teguh pada nilai-nilai keagamaan dan menjaga keluarga sebagai tempat yang suci dan terlindungi dari pengaruh negatif tersebut.

Para wakil rakyat, pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan memperkuat tatanan keluarga sebagai inti dari masyarakat yang stabil. Para pemimpin harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan ajaran agama dan justru memperkuat nilai-nilai kekeluargaan. Mereka juga harus memberikan perlindungan dan dukungan kepada keluarga-keluarga yang menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mempertahankan keutuhan keluarga mereka.

Seluruh elemen masyarakat juga harus turut serta dalam menjaga keutuhan keluarga. Kita harus membentuk lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi keluarga untuk berkembang secara optimal. Selain itu, pendidikan dan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan moralitas individu harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan bersatu padu, kita dapat membangun masyarakat yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Kita harus menjaga keluarga sebagai tempat yang penuh cinta dan kasih sayang, serta memastikan bahwa tatanan keluarga kita tetap kuat dan terjaga dari berbagai gangguan eksternal. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjaga keutuhan keluarga dan membangun masyarakat yang sejahtera. Taqabbalallahu minna wa minkum, shiyamana wa shiyamakum. Eid Mubarak.

Demikianlah, Bapak Ibu dan saudara-saudara sekalian, khutbah Idul Fitri kali ini. Marilah kita terus memperbaiki diri, meningkatkan diri dalam menjaga marwah keimanan dan ketaqwaan, turut mengawasi wabah korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam masyarakat, serta mewaspadaikan wabah homoseksualitas yang dilaknat Allah swt sejak zaman Nabi Luth a.s. Semoga bangsa Indonesia diberi kekuatan untuk menjaga ketiga hal yang amat mendasar ini.

وَحَتَمَ الْخُطْبَةَ بِالْأَعْيُنِ الْمُسْلِمَةِ، فِي كُلِّ مَكَانٍ وَرَمَانٍ، بِالسَّلَامَةِ وَالْأَمَانِ، وَخَاصَّةً لِأَهْلِ فَلَسْطِينِ،
الْمُضْطَّهِدِينَ وَالْمُظْلُومِينَ، وَالْأَهْلِي إِندُونِيسِيَا، وَجَمِيعِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اهْدِ قُلُوبَهُمْ وَتَبِّتْ أَقْدَامَهُمْ، وَأَنْصُرْهُمْ
عَلَى أَعْدَائِهِمْ، وَالْهَمَّهُمُ الصَّبْرَ وَالْإِيمَانَ، وَالْقِهِمْ مِنْ رَحْمَتِكَ أَنْوَارًا تَنْبُرُ ظِلْمَتَهُمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ، وَجَابِبُ
الْمُضْطَّرِّينَ.

بِهَذَا نَحْتَمِ خُطْبَتَنَا، وَنَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِنَا وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. ان الله وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ
عَلَى النَّبِيِّ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. إِنَّكَ سَمِيعٌ

قَرِيبُ مُجِيبِ الدَّعَوَاتِ وَقَاضِي الحَاجَاتِ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.